

KINERJA BANK: Sudut Pandang Aktivitas, Kecukupan Modal, dan Tingkat Pendapatan

Sairin¹, Moh. Sutoro²
Universitas Pamulang, Banten
dosen01517@unpam.ac.id¹, dosen01475@unpam.ac.id²

Submitted: 06th Jan 2021/ **Edited:** 22th Mar 2021/ **Issued:** 01st Apr 2021
Cited on: Sairin S., & Sutoro, M. (2021). KINERJA BANK: Sudut Pandang Aktivitas, Kecukupan Modal, dan Tingkat Pendapatan. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(2), 301-310.

ABSTRACT

As a profit institution, presenting good financial governance is a must. This is necessary, to demonstrate the company's ability to run a business, both in terms of operations, capital, or profits. This study aims to analyze the financial performance of the bank, through a study of business activities, capital adequacy and income levels. As well as to see how the company's revenue increases. To test this phenomenon, quantitative research methods are used with multiple regression analysis. The object of this research is the state commercial bank with the amount of data used is 40, through purposive sampling technique. The results showed that interest income was a determining factor for increasing banking income in Indonesia. This means that the optimization of credit activities will have a positive impact on bank revenue (in this case bank interest). However, the ratio of capital, credit, and operating costs during the 2010-2019 period has not shown a significant effect on the increase in company profitability.

Keyword : Financial Performance, Activities, Capital, Income, Bank

PENDAHULUAN

Krisis yang terjadi pada tahun 1998 berdampak signifikan terhadap struktur ekonomi Indonesia, ditambah terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008, mendorong wajah baru pada sistem ekonomi Indonesia. Berbagai peristiwa besar tersebut, secara prinsip mempengaruhi praktek ekonomi nasional, yang cenderung kepada arah kapitalis, tidak terkecuali pada industri perbankan. Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki fungsi kepanjangan tangan dari kebijakan moneter negara. Maka dari pada itu, setiap terjadi keadaan buruk ekonomi (baik lokal maupun global), bank adalah lembaga yang paling terdampak. Perannya sebagai pengatur lalu lintas keuangan menjadi sebab utama. Irawan & Putri (2020) menjelaskan, besarnya tanggung jawab bank menyebabkan keterkaitannya dengan berbagai situasi ekonomi, oleh

karenanya membangun sistem dinamis dan adaptif (mengikuti perkembangan zaman) merupakan upaya yang paling memungkinkan untuk meminimalisir risiko.

Sejalan dengan penjelasan di atas, pada tataran implementasi kebijakan moneter, bank adalah lembaga yang mengatur sirkulasi peredaran uang. Sehingga peran bank, dapat dikatakan sebagai intermediasi di dalam mobilisasi laju transaksi. Lebih dari pada itu, bank mengambil peran di dalam penghimpunan dan penyaluran dana untuk menopang kegiatan ekonomi masyarakat (kredit usaha). Dengan demikian, peredaran uang tidak hanya digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup (konsumsi), namun dapat digunakan untuk peningkatan kegiatan usaha (investasi dan produksi), sehingga berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi (Fariyah & Setiawan, 2020).

Dalam sebuah riset dijelaskan, bank adalah lembaga yang memiliki peran ganda. Artinya, bank tidak hanya bekerja berdasarkan kepentingan korporasi, lebih dari pada itu, bank mengemban tanggung jawab nasional di dalam membantu terciptanya ketertiban dan kelancaran kebijakan moneter (Fariyah & Setiawan, 2020). Dalam arti spesifik, bank menjadi media transmisi kebijakan pemerintah (bank sentral) terhadap sektor riil. Sehingga, secara tidak langsung, bank berperan membantu meningkatkan kegiatan ekonomi nasional melalui pengelolaan uang, dengan demikian terkendalinya harga-harga melalui kebijakan bunga kredit, meningkatnya produktivitas bisnis melalui pembiayaan usaha, dan sebagainya.

Besarnya peran lembaga bank, diperlukan serangkaian penguatan sistem tata kelola, salah satunya penguatan sistem keuangan. Hal tersebut diperlukan, sebagai upaya meminimalisir risiko-risiko yang berdampak terhadap kegagalan. Terlebih kondisi ekonomi dalam dan luar negeri yang tidak stabil, menyebabkan kerentanan terhadap kesehatan kinerja bank. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen bank adalah dengan memperhatikan aspek pendapatan (Ananda, 2020).

Profitabilitas adalah simbol utama kesehatan suatu bank. Artinya, baiknya tingkat pendapatan menjelaskan kebaikan pihak manajemen bank di dalam menjalankan atau mengelola bisnis perbankan (Ananda, 2020). Hal ini merefleksikan, bagaimana seluruh unit usaha dan aktivitas yang ada di kelola dengan baik, sehingga memberikan kemampuan kepada bank untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Secara spesifik profitabilitas berarti, penghimpunan dana dilakukan dengan baik, penyaluran

kredit berjalan lancar dan memberikan tingkat pendapatan bunga yang baik, rendahnya tingkat kredit macet dan risiko investasi, tingginya laju transaksi (baik dilakukan melalui sistem mobile banking atau direct banking), dan sebagainya (Wahyudi, 2020).

LANDASAN TEORI

Return On Asset

Dalam kajian keuangan, pendapatan diartikan sebagai instrumen yang menjelaskan seberapa baik suatu perusahaan. Artinya, pendapatan tidak hanya berarti keuntungan, melainkan menjelaskan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, serta memberikan informasi seberapa baik tata kelola dan masa depan perusahaan. Tidak terkecuali di industri perbankan, walau bank adalah mitra pemerintah di dalam penerapan kebijakan moneter, namun sebagai perusahaan profit, bank tetap berorientasi pada keuntungan (Wahyudi, 2020; Hasbullah, 2020). Sehingga, mengupayakan mendapatkan keuntungan adalah tujuan prioritas yang harus dicapai. Terlebih, dalam industri perbankan terdapat kriteria likuiditas, sehingga berusaha semaksimal mungkin memperoleh laba adalah keniscayaan. Return On Asset merupakan salah satu jenis laba di industri perbankan. Secara spesifik, jenis pendapatan ini diperoleh atas aset. Artinya, sejauh mana modal kerja dan model lainnya dapat dioptimalkan dalam kegiatan usaha bank, sehingga menghasilkan keuntungan (misalnya penyaluran kredit dan investasi). Menariknya, Return On Asset adalah jenis laba yang masuk pada kategori lancar. Sehingga kedudukannya sangat penting terhadap nilai suatu bank di mata investor.

Capital Adequacy Ratio

Modal adalah salah satu syarat mutlak bagi suatu organisasi bisnis (perusahaan), tidak terkecuali bank. Bahkan dalam bisnis perbankan, modal memiliki porsi yang dominan, kenapa demikian? Mengingat bisnis utama bank adalah menyalurkan kredit dan investasi, maka sangat memerlukan ketersediaan modal yang cukup (Irawan & Putri, 2020; Ananda, 2020). Menariknya, dengan modal yang cukup, dalam ruang lingkup bisnis lembaga keuangan, justru memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan keuntungan. Pasalnya, penyaluran kredit yang baik, berpotensi mendapatkan laba yang besar dari bunga pinjaman yang ditetapkan.

Salah satu jenis modal yang sering digunakan sebagai operasionalisasi bisnis bank adalah Capital Adequacy Ratio. secara spesifik, jenis modal ini adalah sebuah alokasi

dana yang digunakan khusus untuk unit bisnis utama bank, dalam hal ini penyaluran kredit, pinjaman, dan dana likuiditas nasabah. Sehingga, semakin sesuai keberadaan modal jenis ini, sangat memungkinkan berbagai produk bank digunakan oleh nasabah, alhasil perolehan laba meningkat (Farihah & Setiawan, 2020).

Loan to Deposit Ratio

Rasio ini dikenal dengan rasio pinjaman atau kredit. Bagi bank, kredit adalah nafas kehidupan, dengannya bank hidup dan berkembang (Kurniawan, et, al., 2020). Artinya, kredit merupakan bisnis fundamental yang menjadi sumber utama penghasilan bank. Maka, tidak heran jika seluruh lembaga bank berlomba-lomba menghadirkan produk-produk kredit yang relevan dengan kebutuhan nasabah. Hal tersebut dilakukan, agar bank dapat menyalurkan datanya, dan sebagai imbalannya, bank mendapatkan bunga kredit (Sinaga & Hutabarat, 2020).

Secara eksplisit rasio kredit menjelaskan efektivitas bisnis perbankan, apa artinya? tercapainya rasio ini menegaskan kemampuan bank di dalam menjalankan bisnis utamanya, yakni menyalurkan kredit secara tepat dan proporsional. Selain itu, rasio ini juga menjelaskan kemampuan bank di dalam mengendalikan permasalahan kredit di kemudian hari, seperti gagal bayar atau macet (Suteja & Majidah, 2020).

Net Interest Margin

Secara sederhana rasio ini adalah pendapatan bersih bunga kredit. Artinya, rasio ini akan terpenuhi jika pembayaran kredit berjalan lancar (Fibriyanti & Nurcholidah, 2020). Di sini pentingnya kemampuan bank untuk menganalisis kelayakan pemberian kredit. Dengan kata lain, rasio net interest margin tidak hanya menunjukkan tingkat pendapatan yang diperoleh dari bunga kredit, namun secara tidak langsung menjelaskan kemampuan bank di dalam mengendalikan risiko kredit (kredit bermasalah dan macet). Tercapainya rasio NIM menegaskan bahwa kegiatan pembiayaan bank lancar, sehingga memiliki potensi yang baik bagi peningkatan kesehatan bank (Chandra & Anggraini, 2020).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Terkendalnya beban operasional menjelaskan kemampuan bank di dalam mencapai tingkat efisiensi, khususnya terhadap anggaran biaya operasional (Hanafia & Karim, 2020). Selain dapat menekan penggunaan biaya, pihak bank juga mampu mencapai tujuan dengan baik. Artinya, dalam rasio efisiensi ini, bank di tuntut untuk

melakukan dua keuntungan. Pertama, bank dituntut untuk menyelenggarakan bisnis dengan baik. Kedua, di saat yang sama, bank dituntut untuk menghemat anggaran operasional. Dengan demikian, esensi dari rasio ini tercapai. Yakni terealisasi tujuan perusahaan (mendapatkan laba), namun dengan anggaran yang minimal, sehingga pendapatan operasional tidak berkurang (Nuryanto, et, al., 2020).

METODE PENELITIAN

Upaya ilmiah yang dilakukan, guna memperoleh hasil penelitian yang sesuai, maka digunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian adalah kuantitatif
2. Analisis pembahasan adalah asosiatif
3. Analisis data adalah regresi linear berganda
4. Jenis data adalah rentang waktu
5. Objek penelitian adalah bank umum pemerintah terdiri dari bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN.
6. Sampel penelitian adalah data laporan keuangan bank umum pemerintah periode 2010-2019
7. Data diambil secara purposif
8. Media data diambil dari situs resmi bank umum pemerintah
9. Pengujian data terdiri dari uji deskriptif, uji asumsi regresi, uji parsial, uji serempak, dan uji determinasi.

HASIL PENELITIAN

Analisis Rasio Return On Asset

Hasil perhitungan, menunjukkan tingkat Return On Asset mengalami tren fluktuatif, namun selama periode 2014-2019 cenderung menurun. Hal ini menjelaskan bahwa realisasi perolehan laba sangat tergantung pada keadaan. Walau dari sisi internal sudah melakukan tindakan tepat, namun pengaruh faktor eksternal tidak dapat dikendalikan, sehingga terjadinya naik dan turun perolehan laba sangat mungkin terjadi.

Analisis Rasio Capital Adequacy Ratio

Hasil perhitungan menunjukkan, aspek ketersediaan modal operasi pada bank umum pemerintah cenderung meningkat. Terlihat, dari periode 2010-2019, trennya

menunjukkan kenaikan, walau pada tahun 2017-2019, persentase kenaikannya tidak terlalu besar. Hal ini menjelaskan, bahwa progres bisnis bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN terus mengalami peningkatan, bahkan pangsa pasar bisnis terus mengalami perluasan, khususnya pada sektor financial technology.

Analisis Rasio Loan to Deposit Ratio

Tren rasio kredit cenderung stabil selama 10 tahun terakhir (2010-2019). Hal ini menjelaskan, bahwa bank umum pemerintah sangat hati-hati di dalam menyalurkan kredit. Hal ini dilakukan sebagai tindakan tepat untuk meminimalisir risiko-risiko yang ditimbulkan. Mengingat, jika terjadi kredit bermasalah, pihak bank tidak hanya kehilangan keuntungan, lebih dari pada itu, bisa menghilangkan modal usaha (kredit).

Analisis Rasio Net Interest Margin

Tren pendapatan bunga bersih cenderung stabil, berkisar antara 5% - 6%. Hal ini menandakan, produk-produk perbankan pada bank umum pemerintah cenderung terkendali, khususnya kredit dan investasi. Sehingga, tingkat pendapatan bunga bank dalam setiap tahunnya masih cukup baik.

Analisis Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Hasil perhitungan menunjukkan biaya operasional cenderung meningkat, khususnya pada periode 2013-2016. Hal ini menandakan, bahwa masih banyak aktivitas bank yang belum efisien, sehingga mengurangi pendapatan operasional.

Uji Asumsi Regresi

1. Data berdistribusi normal secara multivariat, artinya data yang digunakan dapat menjelaskan keadaan umum objek penelitian.
2. Data terbebas dari asumsi autokorelasi dan multikolinearitas, artinya data penelitian memiliki tingkat residual yang baik untuk diuji secara regresi.
3. Data bersifat heterogen, artinya data penelitian memiliki keunikan yang baik untuk digunakan di dalam memprediksi perubahan.
4. Data bersifat linear, artinya data penelitian memiliki sifat sebab akibat, sehingga baik untuk menganalisis fenomena yang berbasis ordinary least Square.

Berdasarkan analisis ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Data penelitian layak untuk dianalisis menggunakan regresi linear (ordinary least square)

2. Data penelitian memiliki kemungkinan baik untuk menguji model penelitian yang diajukan (berdasarkan analisis regresi)
3. Data penelitian memiliki tingkat kemungkinan yang baik dalam model regresi.

Tabel 1. Uji Regresi Parsial

Variabel	Beta	P-value
Konstan	6,213	0,000
Capital Adequacy Ratio	0,190	0,024
Loan to Deposit Ratio	0,106	0,092
Net Interest Margin	0,565	0,000
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	-0,487	0,000

Sumber: Data penelitian, 2020

Konstan (nilai tetap) return on asset

Profitabilitas aset menunjukkan nilai tetap yang signifikan, walau tidak dipengaruhi oleh kredit, pendapatan bunga kredit, modal, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Artinya, tingkat penerimaan laba yang dimungkinkan didapat dalam industri perbankan cukup banyak, misalnya dari pendapatan simpanan dana nasabah (administrasi simpan uang), pendapatan transaksi antar bank yang dilakukan nasabah (kliring), pendapatan sewa brankas, pendapatan pembayaran konsumsi rumah tangga (tagihan listrik, internet, kesehatan, tol), dan pendapatan pembelian digital (fintech).

Pengaruh capital adequacy ratio terhadap return on asset

Rasio modal menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap return on asset dengan nilai regresi sebesar 0,190. Artinya, perolehan laba bersih dari aspek aset akan meningkat jika ketersediaan modal operasional meningkat, dengan nilai kemungkinan meningkat sebesar 0,190 (dengan asumsi peningkatan 1 satuan dan variabel lain tetap). Dengan kata lain, ketersediaan modal dapat memicu peningkatan aktivitas bisnis, sehingga secara langsung berdampak pada peningkatan perolehan pendapatan (karena banyak sumber pendapatan).

Pengaruh loan to deposit ratio terhadap return on Asset

Rasio kredit menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap return on asset dengan nilai regresi sebesar 0,106. Artinya, perolehan laba bersih dari aspek aset akan meningkat jika penyaluran kredit meningkat, dengan nilai kemungkinan meningkat sebesar 0,106 (dengan asumsi peningkatan 1 satuan dan variabel lain tetap). Namun peningkatan tersebut, selama kurun waktu 2010-2019 belum menunjukkan

dampak yang signifikan terhadap laba. Hal ini mengisyaratkan, dalam prakteknya banyak terjadi masalah terkait penyaluran kredit, khususnya pada tahun 2014-2019, di mana tingkat daya beli masyarakat mengalami penurunan yang diakibatkan oleh keadaan ekonomi yang semakin sulit, sehingga kecenderungannya menahan diri untuk tidak menggunakan jasa keuangan kredit bank. Selain itu, dimungkinkan terjadinya kredit bermasalah, seperti gagal bayar, tidak lancar, dan macet.

Pengaruh net interest margin terhadap return on Asset

Rasio net interest margin menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap return on asset dengan nilai regresi sebesar 0,565. Artinya, perolehan laba bersih dari aspek aset akan meningkat jika pendapatan bunga kredit meningkat, dengan nilai kemungkinan meningkat sebesar 0,565 (dengan asumsi peningkatan 1 satuan dan variabel lain tetap).

Pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap return on asset

Rasio BOPO menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap return on asset dengan nilai regresi sebesar -0,487. Artinya, perolehan laba bersih dari aspek aset akan meningkat sebesar 0,487 jika beban-beban operasional menurun. Hal ini menjelaskan, bahwa penurunan beban operasional secara langsung berdampak signifikan terhadap peningkatan laba.

Tabel 2. Uji Regresi Simultan

Hipotesis	F hitung	P-value	Kontribusi
Pengaruh capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, net interest margin, dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap return on Asset	270.251	0,000	0,886

Sumber: Data penelitian, 2020

Pengaruh capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, net interest margin, dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap return on Asset

Uji bersama-sama menunjukkan, akan terjadi peningkatan laba bersih sebesar 88,6% jika ketersediaan laba cukup, penyaluran kredit baik, tingkat pendapatan bunga kredit meningkat, dan beban operasional dapat ditekan. Temuan ini menegaskan, bahwa aspek modal, aktivitas, dan pendapatan menjadi sumber utama bagi peningkatan laba bersih perbankan.

KESIMPULAN

Fakta yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian adalah, bahwa tingkat pendapatan bersih dari bunga kredit atau dikenal dengan istilah net interest margin memberikan dampak yang besar terhadap profitabilitas bank. Hal ini mengisyaratkan, pentingnya optimalisasi kegiatan kredit. Namun dalam pelaksanaannya perlu dilakukan dengan cermat. Hal ini dimaksudkan, bahwa rasio NIM akan meningkatkan karena tingkat pembayaran kredit lancar. Sehingga, diperlukan tindakan terukur di dalam memaksimalkan pendapatan bunga, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan bank.

Selain itu, dalam model simultan variabel ketersediaan modal, penyaluran kredit, dan beban operasional terhadap pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bank (dari sisi aset). Hal ini menegaskan, dalam upaya meningkatkan laba bank, tidak hanya terjadi secara individual, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya modal. Modal yang dimaksud adalah modal kerja yang dapat digunakan untuk menjalankan aktivitas usaha, secara spesifik modal digunakan untuk kepentingan pembiayaan (penyaluran kredit), sehingga memiliki potensi di dalam meningkatkan pendapatan bank (berupa bunga bank). Selain itu, penyaluran kredit hendaknya dilakukan secara proporsional, sehingga dalam prosesnya tidak terjadi permasalahan yang dapat merugikan (kredit macet, kredit bermasalah).

Lebih lanjut, pihak bank juga penting memperhatikan tingkat beban operasional. Artinya, untuk dapat memperoleh laba yang maksimal, bank perlu meminimalisir biaya-biaya, dengan demikian laba yang diperoleh tidak mengalami pemotongan (karena digunakan untuk operasional). Dengan demikian, pentingnya membangun sistem operasi bisnis yang berorientasi pada aspek efisien (hemat biaya, waktu, dan tenaga), namun efektif di dalam meningkatkan pendapatan bank.

Selain itu dalam analisis parsial, pihak bank perlu meningkatkan faktor modal, kredit, dan beban operasional. Misalnya dengan memastikan bahwa modal dapat digunakan untuk memaksimalkan laba (modal produktif), kemudian membangun sistem penyaluran yang dapat menekan risiko gagal bayar, dan menciptakan proses kerja yang efektif dan efisien. Dengan demikian tingkat pendapatan bank dapat maksimal dan menjadi visual terhadap kemampuan bank di dalam menjalankan fungsinya sebagai pelaksana kebijakan moneter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. F. (2020). PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO DAN NON PERFORMING FINANCING TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, (2), 423-442.
- Chandra, S., & Anggraini, D. (2020). PENGARUH CAR, BOPO, LDR, NIM DAN NPL TERHADAP PROFITABILITAS BANK YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2018. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(3), 298-309.
- Fariyah, S. M., & Setiawan, S. (2020). Determinan Intellectual Capital terhadap Profitabilitas di Bank Syariah: Pengujian Mediasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Non Keuangan. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 151-165.
- Fibriyanti, Y. V., & Nurcholidah, L. (2020). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 344-350.
- Hanafia, F., & Karim, A. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 36-46.
- Hasbullah, I. I. K. (2020). Pengaruh CAR, LDR, NPL, NIM, BOPO dan Size Perusahaan Terhadap Profitability di Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bei Pada Tahun 2014–2016. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(1), 29-39.
- Irawan, F., & Putri, H. E. (2020). Interaksi Aspek Permodalan, Resiko Pembiayaan, Dan Indikator Makroekonomi Dalam Mempengaruhi Profitabilitas BPRS Di Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Benefita*, 5(3), 401-412.
- Kurniawan, M., Munawar, A., & Amwila, A. Y. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap ROA. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 8(2), 149-158.
- Nuryanto, U. W., Salam, A. F., Sari, R. P., & Suleman, D. (2020). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Go Public. *Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 1-9.
- Sinaga, B. H., & Hutabarat, F. (2020). PENGARUH CAR DAN LDR TERHADAP PROFITABILITAS BANK DENGAN NPL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI YANG TERDAFTAR PADA INFOBANK15. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(4), 432-439.
- Suteja, G. I., & Majidah, M. (2020). PENGARUH CAR, FDR, NPF, GEARING RATIO DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH. *Jurnal Ekonomi Balance*, 16(2), 210-219.
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 12(1), 13-24.